

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Dewasa ini banyak lembaga terutama lembaga pendidikan yang menawarkan keterampilan-keterampilan khusus guna menghasilkan siswa dan lulusan yang siap bersaing dalam dunia luar dengan bidang dan keterampilan khusus yang dimiliki. Misalnya, pelatihan kursus atau sekolah menengah kejuruan sesuai kompetensi program yang ditawarkan sekolah menengah kejuruan.

Tidak kalah dengan pendidikan formal yang ada, Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid juga menawarkan pendidikan kewirausahaan, melalui Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW) sebagai program unggulan Pesantren Daarut Tauhiid dengan masa program selama empat bulan, mulai dari seleksi penerimaan santri hingga wisuda.

Berdasarkan studi pendahuluan, Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha ini bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang memiliki pengetahuan agama islam dengan baik dan benar yang dibangun di atas pemahaman Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta memiliki mental wirausaha yang berjiwa *leadership*. Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha di Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid memiliki beberapa tahapan diantaranya, *marhalah*/tahapan 1, 2, dan praktek di lapangan (*Marhalah 3*).

Pada *marhalah* satu, santri dibangun karakter baik dan kuat (BAKU) dengan cara orientasi yang di dalamnya terdapat rancangan program binaan penyesuaian lingkungan serta jadwal kegiatan dan didukung dengan kegiatan *Outbond* yang bertujuan membentuk karakter santri yang disiplin dan berjiwa *leadership*. Selanjutnya *marhalah* dua, pada tahap ini santri dibangun mentalnya dengan pembekalan ilmu pengetahuan agama islam, kewirausahaan dan kepemimpinan dengan tata nilai manajemen qolbu. Terakhir *marhalah* tiga, di sini santri mulai mengaplikasikan semua pembekalan maupun materi yang telah diberikan pada tahap selanjutnya untuk kemudian diaplikasikan melalui praktek *khidmat* masyarakat, *khidmat* asrama dan *ikhtiar*. Santri berlatih mengaplikasikan semua yang pernah dipelajari pada *marhalah* satu dan dua, yaitu pada program:

Ikhtiar, Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha diharapkan memiliki kemampuan berperan sebagai seorang bapak yang harus kerja keras dengan penuh tanggung jawab siang malam untuk mencari penghidupan bagi keluarganya, baik itu *ikhwan* maupun *akhwat* mereka mempunyai peran masing-masing. Selanjutnya program *khidmat* asrama, santri diharapkan memiliki kemampuan untuk menjadi dan berperan sebagai seorang ibu yang harus mengerjakan tanggung jawabnya mengerjakan pekerjaan rumah, diantaranya memasak, mencuci (baju/piring), membersihkan dan merapihkan ruangan setiap harinya. Program inipun tidak hanya dikhususkan untuk *akhwat* saja, melainkan *ikhwan* juga berperan dalam program *khidmat* asrama ini.

Program Khidmat Masyarakat (PKM), semua santri akan mendapatkan tugas berdakwah di suatu tempat/desa binaan, untuk mengaplikasikan keilmuan dan kemampuan yang telah diberikan selama pendidikan. Tujuannya, agar santri mampu membangun opini, membangun komunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha merupakan program unggulan yang ada di dalam yayasan pondok pesantren Daarut Tauhiid. Dalam program santri mukim ini menawarkan banyak program yang menarik untuk diikuti dengan baik dalam upaya membangun akhlak/karakter individu yang dibangun di atas pemahaman Al-Qur'an dan As-sunah, serta dibekali dengan jiwa kewirausahaan untuk membangun bangsa yang unggul yang dapat menciptakan lapangan kerja baru dan berguna untuk umat manusia.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti, permasalahan yang sering terjadi di Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid program santri mukim Akhlak Plus Wirausaha bahwa tidak semua santri dapat mengikuti program latihan pendidikan kewirausahaan ini hingga batas waktu yang ditentukan (empat bulan) hal ini dikarenakan kurangnya mental kewirausahaan yang dimiliki, mulai dari ketidak disiplin dan kurangnya rasa percaya diri santri.

Menurut Andi Kurniawan yang merupakan salah satu penanggung jawab dari santri mukim akhlak plus wirausaha di yayasan Pesantren Daarut Tauhiid, terdapat empat belas santri mukim akhlak plus wirausaha yang terdiri dari sebelas *Ikhwan*, dan tiga *akhwat* untuk periode 18 tahun 2012. Berdasarkan data yang didapat, selalu terjadi penurunan peminat untuk

menjadi bagian dari santri mukim Akhlak Plus Wirausaha ini. Menurut Imas, yang merupakan salah satu alumni dari santri mukim akhlak plus wirausaha, jumlah santri mukim saat ia mengikuti program pada tahun 2007 mencapai 40 orang santri.

Adapun klasifikasi jumlah santri mukim Akhlak Plus Wirausaha dalam tiga periode sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Santri dan Lulusannya dalam Satu Periode

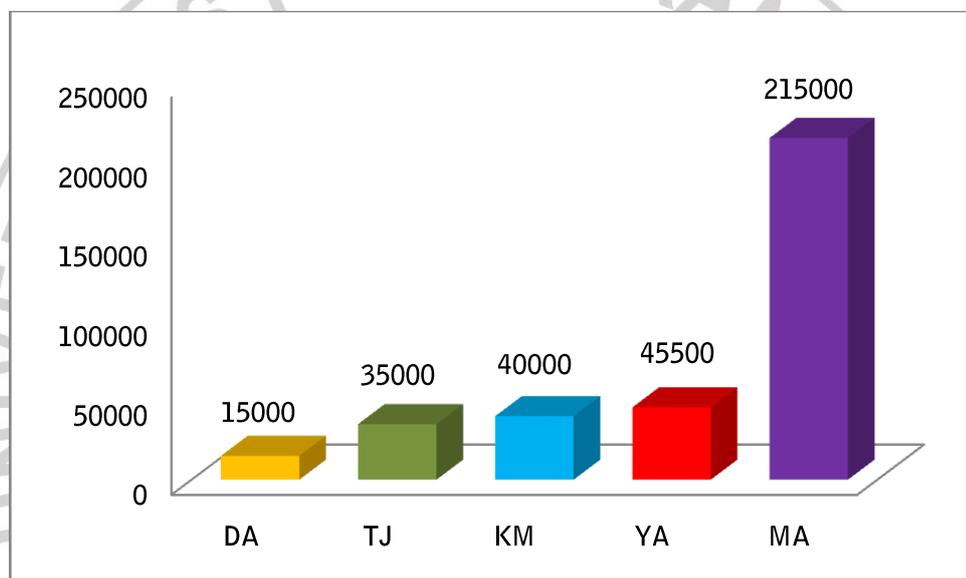
Tahun/ Periode	Ikhwan	Akhwat	Jumlah	Lulusan/ Wisuda	Keluar/ dikeluarkan
2010/15	11	4	15	15	-
2011/16	10	5	15	10	5
2011/17	18	2	20	11	9

Sumber: Penanggung Jawab Santri Mukim APW, 2010-2011.

Adanya penambahan jumlah santri pada periode 17, akan tetapi jumlah santri yang keluar pada periode 17 yang paling tinggi diantara periode sebelumnya. Selanjutnya hasil data yang diperoleh pada saat santri mengikuti program *khidmat*, yakni salah satu program pembinaan kewirausahaan. Pada program ini, santri diharapkan bisa mendapatkan penghasilan dalam satu harinya mencapai Rp. 30.000 yang kemudian uangnya diserahkan pada pengurus Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha untuk biaya sehari-hari para santri. Mereka mendapat penghasilan dengan cara menjual jasa langsung (misalnya; menyemir sepatu), ada yang menjual produk sendiri lalu kemudian dijual, akan tetapi kebanyakan para santri memilih bekerjasama

dengan para pemilik/pedagang yang memproduksi makanan kemudian mereka menjual langsung pada konsumen dengan sistem bagi hasil atau dihitung perbuah. Di bawah ini merupakan data penghasilan beberapa santri, yang diambil dari hasil hari terakhir program khidmat selama sebelas hari masa program.

Grafik 1.1 Pendapatan Akhir Para Santri APW



Sumber: Hasil Laporan Tugas Akhir Individu Tahun 2011 Periode 17

Dari grafik di atas, rata-rata pendapatan para santri setiap harinya pada periode 17 mereka berhasil mengumpulkan di atas Rp. 30.000. Sehingga, program *khidmat* ini dirasakan sudah berhasil. Hal ini bisa dilihat dari hasil laporan bahwa, hampir seluruh santri dapat melakukan program *khidmat ikhtiar* ini dengan pemikiran yang kreatif dalam menciptakan jenis usaha yang mereka tawarkan. Selain itu, para santri dapat memperlihatkan perilaku kemandiriannya karena mereka terbukti dapat penghasilan setiap harinya dari

hasil kerja keras dan jenis usaha kreatif yang ditawarkan para santri. Maka, dengan demikian program pembinaan ini berhasil diikuti para santri dengan baik.

Di samping keberhasilan program *khidmat ikhtiar*, ada banyak masalah yang ditemukan peneliti di lapangan, dari setiap periode selalu ada santri yang melanggar dari tata tertib yang ada sehingga tidak mengikuti beberapa program wajib yang telah dijadwalkan. Kurangnya sikap kedisiplinan yang dimiliki santri, merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya pelanggaran. Padahal, pada masa orientasi yang merupakan bagian dari *marhalah* satu santri dibekali binaan kedisiplinan, salah satunya dengan adanya program *dobrak diri* yang di dalamnya melatih kedisiplinan siswa melalui salah satu metode *outbond* yang wajib dilakukan para santri mukim Akhlak Plus Wirausaha.

Tidak adanya pengawasan khusus yang dilakukan pengurus terhadap para lulusan santri mukim Akhlak Plus Wirausaha (forum resmi alumni). Dengan demikian, tidak diketahui keefektifan/keberhasilan dari program yang telah dipelajari para santri mukim akhlak plus wirausaha ini benar-benar berhasil dalam membentuk karakter kewirausahaan di dalam kehidupan sesungguhnya di luar masa Program Santri Mukim Plus Wirausaha.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan bahwa masih banyaknya santri yang kurang memiliki mental kewirausahaan tersebut, maka setiap santri diharapkan memiliki karakter kewirausahaan, yaitu nilai kemandirian, nilai kepemimpinan dan nilai kreativitas agar mampu menjadi

manusia yang berkualitas sehingga dapat mensejahterakan bangsa dengan menciptakan lapangan kerja/peluang usaha.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Endang Mulyani, 2010:2) bahwa:

Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter termasuk karakter kewirausahaan siswa sangat penting untuk segera ditingkatkan.

Hasil studi cepat tentang pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh pusat penelitian kebijakan dan inovasi pendidikan, 27 Mei 2010 dalam (<http://radarlampung.co.id>) diperoleh informasi bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Bukti ini merata ditemukan baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas, bahwa siswa di sekolah yang diberikan pendidikan kewirausahaan memberikan persepsi yang positif akan profesi wirausaha. Persepsi positif tersebut akan memberi dampak yang sangat berarti bagi usaha penciptaan dan pengembangan wirausaha maupun usaha-usaha baru yang sangat diperlukan bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berusaha mengungkapkan sejauhmana pembinaan karakter kewirausahaan santri pada Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha di Yayasan Pesantren Daarut

Tauhiid. Maka, penulis mencoba untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Pembinaan Karakter Kewirausahaan Santri (Studi Deskriptif Analisis Pada Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW) Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid Periode 18)”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembinaan karakter kewirausahaan santri melalui program santri mukim akhlak plus wirausaha (APW) di Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid?”. Mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan tersebut, maka diperlukan pembatasan masalah.

Pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan program pembinaan karakter kewirausahaan santri di Pesantren Daarut Tauhiid Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam membina karakter kewirausahaan santri di Pesantren Daarut Tauhiid?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala dalam program pembinaan karakter kewirausahaan santri di Pesantren Daarut Tauhiid?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Dengan tujuan, tindakan akan terarahkan secara fokus, begitupun dalam penelitian ini, memiliki tujuan tertentu.

Sesuai dengan perumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana program pembinaan yang diadakan Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha di Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid dalam membina karakter kewirausahaan santri.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program pembinaan karakter kewirausahaan santri di Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha.
- b. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam membina karakter kewirausahaan santri di yayasan Pesantren Daarut Tauhiid Program Santri mukim Akhlak Plus Wirausaha.
- c. Untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pada program pembinaan karakter kewirausahaan santri di Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah *khazanah* ilmu pengetahuan dibidang Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya mengenai model pembinaan karakter kewirausahaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan yang mengungkapkan dan menggambarkan pembinaan karakter kewirausahaan melalui program khusus yang diadakan di sebuah Pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk santri, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan mereka dalam mengikuti program dengan dilihat dari sikap kemandirian, kreativitas, dan kepemimpinan dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan.
- b. Untuk orang tua, dapat memberi pengarahan lebih jauh agar dapat memotivasi keinginan santri/anak.
- c. Untuk masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pola pembinaan karakter kewirausahaan. Pada tataran praktik-implementatif, hasil penelitian ini merupakan cara meningkatkan kompetensi dalam era persaingan bebas serta mampu membentuk warga negara yang memiliki jiwa kewirausahaan ditengah-tengah karakter warganegara yang mayoritas konsumtif.

- d. Untuk Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi keberhasilan program serta dapat mengevaluasi program yang masih belum berjalan baik.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi, serta sebagai landasan teori, maka peneliti menjelaskan istilah-istilah tersebut dengan mengacu kepada pendapat, dalil, teori para ahli yang sudah diakui kebenarannya.

1. Pembinaan menurut Soetopo (1982:43) Suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan dapat diartikan juga sebagai usaha, tindakan dan kegiatan, yang diadakan secara berdaya dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik (Depdikbud, 1998:37). Dengan demikian pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan sesuatu. Ada dua unsur dari pengertian ini yakni pembinaan itu sendiri bisa merupakan suatu tindakan, proses, pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan itu bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.
2. Karakter menurut Suryana (2010:38) mengandung suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, reputasi seseorang dan seseorang yang memiliki kepribadian eksentrik. Jadi, secara integral bahwa pembinaan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur untuk memperbaiki

sifat atau perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dilakukan dengan tindakan bimbingan, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Kewirausahaan merupakan perilaku dinamis, berani mengambil resiko, reaktif dan berkembang menurut Meredith dalam Suryana (2001:8). Dengan demikian, karakter kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, apapun profesinya. Keyakinan yang kuat serta kepercayaan diri yang baik akan mengantarkan pada titik pintu keberhasilan.
4. Menurut kamus umum bahasa Indonesia (Yudianto, 1997:552) santri merupakan orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh dan merupakan orang yang saleh.

F. Metodologi Penelitian

● Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif menurut Moh. Nazir (1998:63) yaitu:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi.

Penggunaan metode deskriptif analitis didasarkan pada hasil penelitian, bahwa penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan fenomena

pembinaan karakter kewirausahaan pada Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha yang dilaksanakan di Pesantren Daarut Tauhiid dan merupakan salah satu program unggulan.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif menurut Moleong (1996:27) penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengandal manusia sebagai alat peneliti, memanfaatkan pendekatan kualitatif, mengandalkan data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua pihak antara peneliti dan subyek penelitian.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan hasil penelitian atau fenomena-fenomena yang diteliti, kemudian digambarkan ke dalam bentuk uraian-uraian yang menunjukkan bagaimana suatu Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha dalam membina karakter kewirausahaan santri.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sugiyono (2009 : 59), menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Selain itu, Sugiyono (2011 : 222) juga menyatakan, bahwa:

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi mendapatkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Oleh karena itu, selama proses penelitian ini, peneliti akan lebih banyak melakukan komunikasi dengan subjek penelitian di Pesantren Daarut Tauhiid. Selanjutnya, dalam penelitian ini akan lebih mengungkapkan secara deskriptif hasil dari temuan-temuan di lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, Ngalim Purwanto dalam Basrowi dan Suwandi (2008:93) menjelaskan pengertian observasi (pengamatan) sebagai “metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung”. Peneliti melakukan observasi dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan mengamati program berlangsungnya Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha pada pembinaan karakter kewirausahaan santri di Pesantren Daarut Tauhiid, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang kredibel.
2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan data yang faktual mengenai pembinaan karakter kewirausahaan di pesantren Daarut Tauhiid pada Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha. Wawancara dilakukan melalui proses tanya-jawab lisan secara langsung kepada berbagai pihak, ketua Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid, pihak penyelenggara Program

Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha, serta beberapa santri yang mengikuti Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha di Pesantren Daarut Tauhiid, yang berkaitan dengan penelitian ini. Berkaitan dengan hal tersebut, Danial (2009: 71) menjelaskan bahwa:

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Wawancara dapat dilakukan di mana saja selama dialog masih bisa dilakukan, misalnya sambil berjalan, duduk santai disuatu tempat, di lapangan, di kantor, di kebun, di bengkel, atau di mana saja.

Adapun manfaat mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Nasution (2003:114-115), yaitu:

Melalui tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain sehingga kita memperoleh gambaran tentang dunia mereka. Jadi wawancara dapat berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami oleh orang lain. Selain itu, wawancara berfungsi eksploratif, yaitu bila masalah yang kita hadapi masih samar-samar karena belum diselidiki secara mendalam oleh orang lain.

Dari apa yang diungkapkan di atas, jelaslah bahwa dengan menggunakan wawancara, peneliti memperoleh gambaran yang lebih objektif dan mendalam tentang masalah yang diselidikinya.

3. Studi dokumentasi, adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya. Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menambah serta mendukung hasil penelitian dalam pembinaan karakter kewirausahaan santri, dengan berbagai bentuk dokumentasi yang tersedia.

4. Studi Literatur

Pada tahapan ini, peneliti melakukan apa yang disebut dengan kajian pustaka, yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Teori merupakan pijakan bagi peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti dengan benar dan sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah.

Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tambahan yang erat dan dapat menunjang masalah yang dikaji atau diteliti. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan literatur yang berkaitan erat dengan pembinaan karakter kewirausahaan.

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini sangat berguna bagi peneliti sebagai alat perantara yang dilihat, didengar, dan dirasakan dalam rangka pengumpulan data. Hal ini untuk mempermudah penggarapan laporan karena data yang didapat tidak akan mudah dilupakan oleh peneliti. Catatan lapangan disusun setelah observasi dan sesudah mengadakan wawancara dengan subyek penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut Bogdam dan Biklen (Moleong, 2002:153) menjelaskan bahwa, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan reaksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Dengan demikian catatan lapangan digunakan peneliti untuk salah satu teknik pengumpulan data karena membantu dalam penulisan laporan

mengenai program-program yang dilakukan di Pesantren Daarut Tauhiid yang berhubungan dengan pembinaan karakter kewirausahaan khususnya dari program santri mukim Akhlak Plus Wirausaha.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid yang terletak di jalan Geger kalong girang No. 38. Peneliti memilih lokasi di Pesantren Daarut Tauhiid karena pesantren Daarut Tauhiid merupakan satu-satunya pesantren di kota Bandung yang menawarkan pembinaan karakter kewirausahaan, yakni Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha.

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pihak yayasan dan penyelenggara Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW) Pesantren daarut Tauhiid, adapun subjek penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Kepala Daarul Ikhwan
- b. Penanggung jawab program santri mukim akhlak plus wirausaha (Satu Orang)
- c. *Mudabbir/* Pendamping santri *ikhwan* dan *akhwat* (Dua Orang)
- d. Santri yang mengikuti Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha (Empat Belas Orang)